

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Makanan Cemilan dan makanan utama sama-sama mengandung makanan bergizi. Dalam kebanyakan kasus, selain hidangan utama, kami juga mengonsumsi makanan ringan. Masalah jajan anak sekolah harus menjadi fokus masyarakat, khususnya guru, orang tua, dan pengelola sekolah. Ada risiko kontaminasi biologis atau kimiawi yang signifikan pada jajanan anak sekolah, yang mana berpotensi berdampak signifikan terhadap kesehatan dari waktu ke waktu. (Kusumawardani et al., 2020).

Kedai sekolah dan keranjang makanan yang dekat dengan sekolah merupakan agen penting yang dapat mendorong siswa untuk mengonsumsi makanan yang tidak segar karena banyak sekali makanan di pasaran yang mengandung bahan kimia berbahaya. Saat ini, jajanan sekolah banyak menimbulkan risiko kesehatan dan berpotensi meracuni siswa. (Amelia, 2013).

Pesta dengan anak sekolah sering berbenturan dengan jajanan. Karena anak masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang makanan jajanan, orang tua berkewajiban untuk memberikan interpretasi kepada mereka. Mereka biasanya membeli makanan ringan dari toko sekolah atau keranjang makanan ringan di dekat sekolah. Akibatnya, keranjang memainkan peran penting dalam menyediakan makanan ringan yang aman, bergizi, dan segar.

Kebiasaan jajan Salah satu masalah yang menghambat tumbuh kembang anak usia sekolah adalah bullying. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM, 2013) melaporkan bahwa 43% jajanan anak sekolah adalah tidak memenuhi syarat. Kesehatan anak akan terancam jika mengonsumsi jajanan yang tidak mengandung vitamin dan nutrisi penting lainnya.

Jajanan menurut Rhode Island adalah makanan dan minuman yang dapat dibeli dari penjual makanan dan langsung dimakan atau dibuat oleh orang lain tanpa diolah dengan cara apapun. Selama ini, bahan yang termasuk dalam kategori Bahan Bonus Makanan (BTP) adalah pewarna (untuk meningkatkan daya tarik visual), pengental (untuk meningkatkan komposisi), bumbu (untuk meningkatkan rasa), dan pemanis (untuk melengkapi rasa). Selama masih diproses dan keamanan serta penggunaannya ditentukan, BTP dapat ditambahkan ke makanan. (Afni, 2018).

WHO (*World Health Organization*) 2015 menunjukkan bahwa makanan dan minuman yang tidak higienis terus menyebabkan kematian sekitar 2 juta orang setiap tahun. Anak-anak adalah korban utama dari makanan yang tidak enak ini; diperkirakan 1,5 juta anak meninggal setiap tahun, terutama akibat makanan dan minuman yang terkontaminasi (Organisasi Kesehatan Dunia, 2015).

Keranjang makanan di dekat sekolah, kantin sekolah, dan makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya merupakan faktor penting yang dapat mendorong siswa untuk mengonsumsi makanan yang tidak sehat. Untuk jumlah laki-laki. Penghuni harus dilindungi dari penggunaan bahan bonus makanan yang tidak memenuhi syarat kesehatan berdasarkan UU 033 Tahun 2012.

Karena terkait dengan pertumbuhan basis energi penduduk Indonesia, maka tingkat keamanan jajanan anak sekolah yang masih belia menjadi persoalan serius. Akibat gangguan asupan vitamin, jajanan anak sekolah yang berkualitas rendah dapat memperburuk status vitaminnya. Diperlukan kedudukan orang tua, keluarga, orang terdekat, produsen pangan, anggota masyarakat, dan pihak yang berwenang untuk menjaga keamanan, mutu, dan vitamin makanan yang dikonsumsi anak (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Cemilan diharapkan anak-anak dapat memberikan energi dan vitamin lain yang baik untuk pertumbuhannya. Dua contoh masalah pencernaan yang bisa menyerang anak, terutama yang duduk di kursi sekolah, adalah diare dan tifus.

Banyaknya penjaja jajanan sehingga pedagang kurang memperhatikan kualitas, keamanan, dan mutu barang yang dijualnya karena banyak persaingan. Mereka lebih mementingkan menghasilkan uang daripada melindungi keselamatan dan keamanan konsumen. Hal yang sama berlaku untuk pelanggan yang tidak terlalu menekankan kualitas. Pelanggan pada umumnya akan memilih biaya praktis sehingga mereka tidak mendapatkan keuntungan terbesar dari tidbits ini.

Wawasan vitamin, perilaku, dan sikap terkait pengambilan keputusan terkait jajanan segar mempengaruhi sikap anak terhadap jajanan. Mengenai pemilihan jajanan segar, wawasan, tindakan, dan sikap anak akan berdampak pada sikap. Pemilihan jajanan menjadi kurang tepat jika pengetahuan dan tindakan anak kurang memadai.

Pemilihan jajanan dipengaruhi oleh pengetahuan, faktor internal. Wawasan vitamin, kecerdasan persepsi, kemarahan, dan dorongan eksternal adalah contoh tipikal dari wawasan ini. Sikap seseorang secara tidak langsung dipengaruhi oleh pembelajaran dan wawasan.

Belajar itu perlu untuk menambah wawasan. Jika Anda cukup tahu tentang vitamin dan cukup belajar, Anda akan tetap berpegang pada rutinitas dan makan makanan sehat. Ibu yang paham vitamin lebih mampu merawat dan memberi makan anak-anak mereka.

Selain itu, posisi guru, posisi orang tua, dan ketersediaan peralatan toko segar semuanya berperan penting dalam pemilihan jajanan sekolah. Kebebasan yang dimiliki siswa saat memilih jajanan di sekolah merupakan bukti kurangnya kemampuan orang tua untuk mengingatkan anaknya akan bahaya jajanan di luar lingkungan sekolah, terbukti dengan siswa mampu melakukannya tanpa bimbingan orang tua. Orang tua harus mengamati rutinitas sarapan untuk memastikan bahwa anak-anak mereka menerima energi yang cukup untuk sekolah. Pemberian bekal makanan pada anak selama di sekolah disebutkan memiliki beberapa manfaat, antara lain dapat mencegah masalah lapar dan ngemil. (Alhidayati et al., 2018).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada UPT SD Negeri 064979 Kecamatan Medan Sunggal, terdapat 1 kantin di dalam Selain kondisi kotor di sekitar penjual jajanan dan banyaknya pedagang yang menjajakan aneka jajanan dan minuman di luar pagar sekolah,

Siswa juga membeli jajanan di luar sekolah saat jam pulang. Pihak sekolah mengaku belum sempat melakukan program penyuluhan atau pembinaan terkait jajanan enak bagi siswanya berdasarkan hasil tanya jawab dengan kepala sekolah.

Mayoritas PKL tidak memiliki akses terhadap air bersih, fasilitas cuci, dan sampah bersih, serta sedikit pengetahuan tentang cara menangani makanan yang enak. Terjadinya penyakit bawaan makanan dalam gigitan 5 kaki dapat berupa salah satu polusi dari bahan-bahan penting, pengontrol makanan yang tidak baru, atau peralatan yang tidak bersih, serta waktu dan suhu kapasitas yang keliru.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan penulis dengan mengunjungi sekolah terdapat 10 anak yang mengalami diare diantaranya 7 (70%) anak yang berumur 7-8 tahun dan 3 (30%) anak yang berumur 9-12 tahun terkena diare sehabis makan seperti, bakso bakar, tahu goreng, otak-otak, chunks dan frankfurters yang biasanya menggunakan bahan kombinasi makanan bonus. Sedangkan kuah berwarna merah cerah banyak digunakan oleh pedagang kaki lima, dan minyak yang digunakan untuk menggoreng dibekukan lebih dari dua kali warnanya menjadi gelap. Selain itu, area di sekitar pasar jajanan juga kotor.

Karena tingkat kesuraman dan kematiannya yang tinggi, pemeliharaan air masih merupakan kondisi medis umum yang signifikan di Indonesia, negara non-industri. berdasarkan survei morbiditas yang dicoba oleh subdirektorat air buangan Kementerian Kesehatan, diare menjadi penyakit endemis di Indonesia dan potensi KLB. Kejadian KLB dari tahun 2008-2016 memperlihatkan insidensi naik. Lima provinsi dengan insidensi, diare tertinggi adalah Jawa Barat (186.809), Jawa Timur (151.878), Jawa Tengah (132.565), Sumatera Utara (55.351), dan

Banten (48.621). Berdasarkan Data dan Informasi Profil Kesehatan dari tahun 2016 hingga tahun 2018 kejadian diare mengalami kenaikan dari tahun ketahun.

“Penggunaan bahan bonus makanan campur yang digunakan oleh pedagang jajanan di lingkungan sekolah persentasenya paling tinggi pada jenis reguler (71,34%), sedangkan merek yang lebih banyak digunakan adalah Ajinomoto dengan persentase 66,67%,” menurut terhadap temuan penelitian (Wati, 2012). Penegasan ini menunjukkan bahwa bahan tambahan makanan sintetik banyak digunakan oleh pedagang makanan.

Pemantauan dini terhadap sikap keranjang sembako terkait higiene Menurut penelitian Yasmin (2010), 48,1 persen keranjang makanan memiliki dimensi keamanan pangan lebih dan 74,1 persen memiliki dimensi keamanan pangan kurang. Dalam hal sanitasi makanan, diketahui bahwa 47,8 persen masyarakat memiliki personal hygiene yang buruk, 65,2 persen memiliki sanitasi yang buruk di area peralatan, 30,4 persen menyajikan jajanan dalam kondisi tidak segar, dan 86,9 persen tidak mencuci tangan saat memegang makanan.

Kesehatan anak-anak dapat dikritik sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan keranjang makanan tentang persyaratan keamanan makanan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesehatan dan kurangnya perhatian mereka terhadap keamanan makanan. Dalam hal menyediakan makanan ringan yang bergizi dan segar untuk anak sekolah, penting untuk menyadari pentingnya mengadopsi pola pikir keamanan makanan untuk keranjang makanan ringan. (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Siswa dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Sehat di UPT SD Negeri 064979 Kec. Medan Sunggal”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- Bagaimana pengetahuan siswa tentang mengkonsumsi makanan jajanan sehat di UPT SD Negeri 064979 Kec. Medan Sunggal?
- Bagaimana perilaku siswa terhadap mengkonsumsi makanan jajanan sehat di UPT SD Negeri 064979 Kec. Medan Sunggal?
- Apakah ada hubungan pengetahuan siswa dengan perilaku mengkonsumsi makanan jajanan sehat di UPT SD Negeri 064979 Kec. Medan Sunggal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan siswa dengan perilaku mengkonsumsi makanan jajanan sehat di UPT SD Negeri 064979 Kecamatan Medan Sunggal.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun yang menjadi tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengetahuan siswa mengenai jajanan sehat di UPT SD Negeri 064979 Kecamatan Medan Sunggal.
2. Perilaku siswa terhadap mengkonsumsi makanan jajanan sehat di UPT SD Negeri 064979 Kecamatan Medan Sunggal.
3. Hubungan pengetahuan siswa dengan perilaku mengkonsumsi makanan jajanan sehat di UPT SD Negeri 064979 Kecamatan Medan Sunggal.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Institusi Sekolah**

Diharapkan dengan temuan penelitian ini akan memungkinkan sekolah untuk menerapkan kontrol terhadap penjual makanan jajanan di lingkungan sekolah dan memberikan bimbingan kepada siswa tentang keamanan jajanan.

#### **1.4.2 Bagi Responden**

Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada responden tentang apa artinya membenarkan sikap terkait pemilihan jajanan untuk anak sekolah dasar.



#### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memperoleh pengalaman bagi diri peneliti dalam melakukan penelitian ini.

#### **1.4.4 Bagi Siswa**

Diharapkan temuan penelitian ini akan memungkinkan guru untuk mengajar siswa dan memberi mereka informasi yang menunjukkan bahwa mereka tahu serta perilaku yang baik dalam memilih jajanan.

